

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah ‘belajar’ merupakan istilah yang sudah akrab terdengar. Belajar merupakan hal penting bagi semua orang dan diperlukan sepanjang hidup untuk menjadi individu yang cakap dan terampil dalam menjalani hidup itu sendiri, serta mencapai apapun yang diinginkan atau dicita-citakan. Sama halnya pada dunia pendidikan, belajar erat kaitannya dengan proses memperoleh pengalaman dan kecakapan melalui aktivitas-aktivitas akademik yang terhimpun dalam sebuah proses pembelajaran. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Istilah ‘belajar’ dalam undang-undang tersebut menggambarkan bahwa dengan belajar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya dan mencapai berbagai kompetensi yang perlu dikuasainya. Kompetensi yang dimaksud dapat berupa pengetahuan dan keterampilan lainnya yang termuat dalam rencana pembelajaran, tepatnya pada kompetensi inti hingga pada akhirnya diturunkan dalam sajian tujuan pembelajaran.

Sebagai usaha yang dilakukan secara sadar, tentunya pembelajaran perlu direncanakan dan dilaksanakan dengan sebaik mungkin agar tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai. Adapun keberhasilan sebuah proses pembelajaran didukung oleh berbagai faktor, salah satunya ada pada pengalaman belajar yang mengorganisasikan seluruh aspek dalam pembelajaran agar mampu menunjang tercapainya keberhasilan belajar.

Pengalaman belajar peserta didik tentunya tidak hanya dilakukan diantara guru dan peserta didik saja, melainkan lebih dari itu; melibatkan interaksi peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Piaget (dalam Juwantara, 2019) dalam konsep asimilasi menumbuhkan garis relevansi antara pengalaman dengan pembelajaran. Asimilasi sendiri merupakan proses kognitif di mana seseorang menyatukan, mengorganisasikan persepsi, konsep atau pengalaman baru ke dalam hal yang dimilikinya di dalam otak. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam pembelajaran siswa telah memiliki pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Kemudian dalam *setting* pendidikan formal, siswa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru yang diintegrasikan kepada pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya.

Seperti yang kita ketahui bahwa lingkungan belajar terbagi ke dalam dua jenis yakni lingkungan fisik dan sosial. Lingkungan fisik meliputi segala sesuatu yang menunjang berjalannya proses pembelajaran, seperti ruang kelas, ruangan laboratorium, media dan alat peraga pembelajaran, dan lain sebagainya. Adapun lingkungan belajar secara sosial meliputi lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Pada lingkungan sekolah, interaksi sosial terdekat yang dilakukan peserta didik adalah interaksi antarpeserta didik baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun tidak.

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila terdapat perubahan perilaku peserta didik ke arah yang positif seperti tercapainya kompetensi, indikator, serta tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Winkel (dalam Manalu dan Marheni, 2019) menyebutkan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap di mana perubahan ini berlangsung relatif konstan. Adapun salah satu indikator keberhasilan belajar adalah dengan melihat prestasi belajar. Bentuk prestasi belajar dapat dilihat dari nilai rapor yang memuat data proses belajar peserta didik dalam bentuk

kuantitatif dan kualitatif dan merupakan akumulasi dari penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar penilaian pada masing-masing jenis penilaian. Prestasi belajar dalam rapor juga menampilkan mulai dari kompetensi apa saja yang telah dicapai maupun perlu dikembangkan atau ditingkatkan oleh peserta didik.

Dalam *setting* pembelajaran seringkali ditemukan proses pembelajaran dilakukan secara klasikal, kaku, dan hanya terpusat pada guru dan satu atau beberapa peserta didik saja sehingga cenderung terlaksana secara pasif. Padahal selayaknya makhluk sosial pada umumnya, interaksi pada peserta didik merupakan hal yang diperlukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhannya dalam hasrat bersosialisasi dan berkembang. Terlebih pada dasarnya peserta didik merupakan subjek dalam proses pembelajaran sehingga sepatutnya pembelajaran semata-mata berorientasi pada peserta didik. Misalnya saja apabila metode ceramah diterapkan dalam setiap pembelajaran di mana pembicara dalam pembelajaran didominasi oleh guru; sehingga siswa hanya mendengar dan mengisi lembar latihan soal atau ujian, tidak adanya tukar pendapat dan melatih berbagai keterampilan yang harus dimiliki siswa, sehingga pembelajaran terlaksana secara pasif. Hal ini sejalan dengan Suparman (dalam Rinjani, 2017) yang menyebutkan bahwa kelemahan metode ceramah terletak pada partisipasi siswa yang rendah, kemajuan peserta sulit dipantau, demikian pula minat dan perhatian peserta

Teori perkembangan konstruktivisme dialektikal menurut Schunk (dalam Suparlan, 2019) menyebutkan bahwa pengetahuan didapat pula melalui interaksi sosial, baik sesama teman, guru, tetangga, dan lingkungan sekitar. Teori ini didukung oleh kondisi faktual bahwa anak usia sekolah (peserta didik) selain senang bermain dan berkompetisi, juga senang untuk membentuk kelompok untuk bersosialisasi. Sehingga implikasinya dalam pembelajaran adalah seyogyanya peserta didik tak hanya datang ke sekolah untuk duduk menerima ilmu dari guru saja, melainkan melakukan interaksi dengan teman sekelasnya sebagaimana makhluk sosial pada umumnya untuk dapat

mengonstruksi pemahamannya melalui tular informasi positif dari pergaulan yang juga positif.

Pergaulan positif yang dilakukan peserta didik umumnya dijumpai pada hubungan pertemanan seperti teman bermain maupun teman belajar. Apabila hubungan bersama teman terjalin dengan baik, akan timbul kelekatan emosional seperti rasa saling menjaga, mendukung, dan ketergantungan emosional lainnya. Kelekatan antarteman sebaya disebut *peer attachment*. *Peer attachment* terdiri dari tiga aspek yakni kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan keterasingan (*alienation*). Istilah *peer attachment* tentunya merupakan ikatan yang lebih kuat yang dirasakan antarpeserta didik yang berlandaskan rasa asyik, aman, dan saling percaya. Dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang sedang dalam masa senang menjalin pertemanan, *peer attachment* tentulah dapat memiliki implikasi pada proses pembelajaran pula. Dalam lingkungan belajar, kelekatan (*attachment*) yang positif biasanya terjadi dalam bentuk-bentuk interaksi yang positif pula seperti halnya teman belajar. Ketika *attachment* positif terdapat dalam hubungan teman belajar, implikasinya adalah tumbuhnya keterampilan bersosial di mana peserta didik dapat saling berkomunikasi, bekerjasama, dan saling membantu memahami materi pembelajaran sehingga berpotensi meningkatkan prestasi belajar.

Meskipun *peer attachment* memungkinkan berpengaruh baik pada prestasi belajar, namun seperti halnya hubungan pertemanan; keduanya tak selalu didapatkan atau dirasakan oleh seluruh peserta didik. Masih didapati beberapa peserta didik yang belum bergaul dengan baik, hal ini ditandai dengan kesendirian, adanya relasi yang kurang baik, serta permasalahan lainnya. Faktanya kesendirian dan kurang dekatnya hubungan antarpeserta didik dapat berimbas pada kurangnya motivasi belajar karena kurangnya dukungan emosional dan interaksi sosial yang dirasakan. Meskipun motivasi timbul dari dalam diri, namun peserta didik usia sekolah dasar pun memiliki kebutuhan

bersosialisasi dengan temannya. Kurangnya pergaulan dan interaksi positif dikhawatirkan menjadi faktor yang krusial bagi perolehan prestasi belajar.

Berdasarkan wawancara semi-formal yang dilakukan peneliti di salah satu sekolah dasar swasta di Kota Sukabumi bersama guru kelas VI, beliau menginformasikan bahwa rerata rapor kelas VI mencapai predikat baik. Melalui wawancara tersebut juga didapatkan informasi bahwa pergaulan kelas VI memiliki tingkat pergaulan yang cukup baik meskipun didapati beberapa peserta didik masih ada yang bertindak mengolok-olok teman, kurang harmonis bersama temannya, meskipun tidak sampai pada perundungan fisik. Padahal di tengah digaungkannya sekolah ramah anak, keterasingan yang dirasakan peserta didik menjadi sorotan dalam implementasi sekolah ramah anak. Berbagai kondisi tentunya menjadi faktor dalam proses pencapaian prestasi belajar, namun dalam hal ini kelekatan antarpeserta didik (*peer attachment*) menjadi faktor utama yang peneliti sorot sebagai fokus utama.

Terkait ketiga aspek *peer attachment* yang terdiri atas komunikasi, kepercayaan, dan alienasi, berdasarkan hasil wawancara bersama guru kelas 6 juga didapatkan bahwa pertama pada aspek komunikasi di mana siswa-siswi kelas 6 terbiasa untuk berkomunikasi satu sama lain dengan jujur atau polos tanpa adanya rasa takut untuk menyampaikan. Mereka cenderung percaya diri untuk mengutarakan pendapat meskipun tanpa pertimbangan mendalam apakah yang diutarakannya dapat berkenan di hati sesama atau tidak. Dalam hal ini, komunikasi terjalin secara baik dan normal, namun didapatkan juga beberapa siswa yang intensitas berkomunikasi dirasa kurang, seperti jarang berbicara atau lebih pendiam.

Kedua, untuk aspek kepercayaan di mana terdapat *gap* atau batasan yang terbangun secara alamiah dan kemungkinan terbentuk dari pemahaman siswa mengenai konsep laki-laki dan perempuan. Batasan yang dimaksud dapat berupa baik siswa maupun siswi memiliki batasan untuk bisa saling memberikan kepercayaan kepada satu sama lain. Menurut wawancara biasanya

siswa laki-laki biasanya dicap kurang ramah dan terkesan ‘bandel’ sehingga siswi perempuan memilih untuk tidak terlalu dekat dengan siswa laki-laki, sedangkan siswa laki-laki beranggapan bahwa siswi perempuan cenderung banyak berbicara dan akan merepotkan siswa laki-laki.

Ketiga, untuk aspek alienasi di mana terdapat beberapa anak yang dalam kesehariannya memiliki kemampuan memahami pembelajaran berbeda dengan temannya yang lain. siswa tersebut kurang dirangkul untuk dapat bersama-sama memahami pembelajaran. Meskipun begitu, masih terdapat beberapa siswa yang mau membagikan informasi meski tidak secara langsung kepada siswa yang kurang dirangkul tersebut.

Berdasarkan pemaparan fenomena dan permasalahan tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana prestasi belajar peserta didik kelas VI ditinjau dari aspek-aspek dalam *peer attachment* atau kelekatan sebaya. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab rasa keingintahuan peneliti sebagai solusi atas permasalahan terkait.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran *peer attachment* siswa sekolah dasar?
2. Bagaimana hubungan *peer attachment* dengan prestasi belajar siswa sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran *peer attachment* siswa sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui gambaran hubungan *peer attachment* dengan prestasi belajar siswa sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memberikan informasi mengenai peran atau hubungan *peer attachment* yang terdapat pada siswa dalam mencapai prestasi belajar.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah dan Guru

Menjadi perhatian bagi sekolah dan guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran, dan menemukan solusi yang tepat bagi pembelajaran yang akan datang.

b. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan yang lebih mendala mengenai *peer attachment* pada siswa sekolah dasar.

c. Bagi Khalayak Umum

Menjadi referensi bagi khalayak umum khususnya peneliti lain yang akan meneliti topik yang berhubungan.